

**Problematika Self Esteem Anak Pekerja dibawah Umur:
(Studi Kasus Badut Jalanan di Kota Padangsidempuan)**

Aulia Rizaldin dan Darwin Harahap

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: auliarizaldin28@gmail.com dan darwinharahap66@gmail.com

Abstract

The background of this research problem is children who work underage as street clowns in the city of Padangsidempuan. They experience Self Esteem Conditions (self-esteem). The purpose of this study is to determine the condition of children who work and experience negative and positive self-esteem along with the problems faced by children under age. The research methodology with a case study approach is shown to describe and analyze phenomena, events, social activities, attitudes, perceptions, thoughts of people individually and in groups. The results of the study that the condition of self-esteem of children working under age: low self-esteem 2 children where children who become street clowns lack self-confidence and high self-esteem respect themselves there are 2 children, feel valuable (do not care about the work they do). The factors causing children to work as street clowns are economic factors and the social environment where children follow their friends who make money as street clowns as many as 4 children of street clowns. The problems faced by underage working children are physical and mental health where children who become street clowns must achieve targets in order to replace the rental money for clown costumes for 4 street clowns, the safety of 2 street clown children on the street and the stigma of 4 street clown children, negative public assessment of street clowns.

Keywords: Clown, Self Esteem, Children Workers

Abstrak

Latar belakang masalah penelitian ini anak-anak yang bekerja di bawah umur sebagai badut jalanan di kota Padangsidempuan. Mereka mengalami Kondisi *Self Esteem* (harga diri). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kondisi anak yang bekerja dan mengalami *self esteem* baik negatif dan positif beserta beseta permasalahan yang dihadapi anak dibawah umur. Metodologi penelitian dengan pendekatan studi kasus ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Hasil penelitian bahwa kondisi *self esteem* anak pekerja di bawah umur: *self esteem* yang rendah 2 orang anak dimana anak yang

menjadi badut jalanan kurang percaya diri dan *self esteem* yang tinggi menghargai diri sendiri ada 2 orang anak, merasa berharga (tidak peduli dengan pekerjaan yang dia kerjakan). faktor penyebab anak bekerja sebagai badut jalanan adalah faktor ekonomi dan lingkungan sosial dimana anak-anak terikut-ikut dengan teman nya yang menghasilkan uang sebagai badut jalanan sebanyak 4 anak badut jalanan. Masalah yang di hadapi anak pekerja di bawah umur adalah kesehatan fisik dan mental dimana anak yang menjadi badut jalanan harus mencapai target agar bisa mengganti duit sewa kostum badut 4 orang badut jalanan, keselamatan 2 orang anak badut jalanan di jalanan dan stigma masyarakat 4 orang anak badut jalanan, penilaian masyarakat yang negatif terhadap badut jalanan.

Kata kunci: Badut, Self esteem, Pekerja anak

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan juga penerus pembangunan yang berkelanjutan dan juga menjadi pemegang kendali masa depan suatu bangsa tidak terkecuali bangsa Indonesia.¹ Anak tidaklah untuk diper kerjakan tetapi anak harus juga mendapat bimbingan dan pembinaan yang khusus dari orang tua, sehingga anak juga bisa tumbuh cerdas serta sehat seutuhnya. Anak merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai generasi penerus bangsa yang masih dalam perkembangan fisik dan mental. Sehingga jika dilihat dari psikologi anak bahwa sifat keingintahuannya dari anak yang cukup tinggi tentu sangat diperlukan perhatian yang khusus dari orang tua si anak dalam menjaga anaknya.²

Setiap anak berhak kelangsungan hidup tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sebagaimana disebutkan pada pasal 28 B Ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945. Pada diri anak melekat hak Azasi sebagai seorang anak artinya seorang anak secara hukum dilindungi dan diperhatikan. Di negara Republik Indonesia hal ini sudah dituangkan didalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 34 yang berbunyi fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara.³

¹ Nashriana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2011), hlm. 1.

² Senju H Manullang, *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Citra, 1998), hlm.3.

³ Winda Kartika, "Tinjauan Sosiologi dan Tinjauan Hukum Terhadap Anak-Anak yang Bekerja Sebagai Badut dikota Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2016-2017", Volume. 2 No. 1 September 2017. hlm.18.

Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik, secara rohani, jasmani maupun sosial. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke-4 sebagai landasan konstitusional secara tegas telah mengatur tentang pentingnya perlindungan terhadap hak asasi manusia, termasuk di dalam hak-hak anak-anak, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 28 B ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berbunyi: “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Anak-anak termasuk kedalam kelompok rentan. Untuk itulah dengan mudahnya anak-anak menjadi korban para *trafficking*. Terutama mereka yang berasal dari orang yang tidak mampu secara ekonomi, politik dan sosial yang serius, anggota keluarga yang menghadapi krisis ekonomi seperti hilangnya pendapatan orang tua, orang tua sakit keras atau meninggal dunia, anak-anak putus sekolah, anak-anak kekerasan fisik, psikis dan seksual anak jalanan yang mendapat tekanan dari orang tua atau lingkungannya untuk bekerja. Anak memutuskan bekerja karena faktor-faktor kemiskinan keluarga, hubungan antara keluarga yang tidak harmonis, pengaruh lingkungan, pengaruh teman sebaya dan orang dewasa.

Keberadaan pekerja anak tidak hanya di negara-negara berkembang saja tetapi di negara-negara maju yang telah lama mengalami industrialisasi dan mencapai kesejahteraan sosial ekonomi yang tinggi hingga saat ini belum sepenuhnya terbebas dari masalah pekerja anak, menurut *International Labour Organization* (ILO), bahwa jumlah pekerja anak di dunia mencapai 160 (seratus enam puluh juta) anak. Data tersebut meningkat sekitar 8,4 (delapan koma empat) juta anak dalam 4 tahun terakhir. Sementara di Indonesia pada tahun 2022 pekerja anak mencapai 2,3 (dua koma tiga) juta anak.⁴

<https://www.neliti.com/id/publications/319933/tinjauan-sosiologi-dan-tinjauan-hukum-terhadap-anak-anak-yang-bekerja-sebagai-ba>

⁴ ILO, <https://lbhpengayoman.unpar.ac.id/fenomena-pekerja-anak-bagaimana-hukumnya-di-indonesia/>, Diakses Pada Tanggal 13 Januari 2024, jam 21:30.

Permasalahan banyak muncul di perkotaan salah satunya yaitu adanya fenomena pengamen yang semakin meningkat jumlahnya dengan membawa bentuk permasalahan baik di dalam lingkungan pengamen maupun permasalahan di jalanan. Masalah pengamen jalanan di perkotaan merupakan suatu hal yang dianggap wajar oleh masyarakat, padahal hal ini seharusnya merupakan suatu hal yang tidak wajar terjadi. Permasalahan pengamen jalanan merupakan salah satu dampak dari kurangnya kesadaran dan kepedulian sosial di masyarakat terhadap kondisi mereka.⁵

Kota Padangsidempuan merupakan sebuah kota di provinsi Sumatera Utara merupakan ibu kota dari 6 kecamatan di kelilingi wilayah Tabagsel. Kota Padangsidempuan terkenal kota Pendidikan dan kota salak. Namun seiring perkembangan jaman kota ini di masuki oleh berbagai kalangan pendatang sehingga terjadi akulturasi budaya dan perubahan sosial yang begitu pesat.

Dalam hal ini juga berdampak kepada anak-anak yang mencontoh perilaku dan pekerjaan dari kota lain yakni pekerjaan badut jalanan. Kehadiran badut jalanan merupakan realita yang terjadi di kota Padangsidempuan. Badut biasanya dijumpai pada acara ulang tahun dan acara festival. Sekarang badut sering dijumpai jalanan kota Padangsidempuan. Mirisnya lagi, yang berperan sebagai badut jalanan adalah anak-anak yang berumur darusia 8-15 tahun. Fenomena ini mulai berkembang dengan kondisi perekonomian yang juga tidak stabil dalam keluarga. Badut jalanan pertama kali muncul di kota Padangsidempuan pada tahun 2020 dengan titik awal di alun-alun kota Padangsidempuan dan semakin banyak titik muncul di kota Padangsidempuan baik di jalan merdeka dan di taman Mesjid Raya Padangsidempuan. Badut jalanan di kota Padangsidempuan awalnya terikut-ikut dengan teman-temannya yang menjadi badut jalanan. Namun ketika melihat temannya menghasilkan banyak uang dari menjadi badut jalanan sehingga teman-temannya termotivasi ikut menjadi badut jalanan di kota Padangsidempuan.

⁵ Tabita Yudea Kembuan dkk “Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Boulevard, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/33207>Diakses Pada Tanggal 13 Januari 2024 Jam 23.15 Wib.

Harga diri merupakan suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia. Seorang remaja yang memiliki harga diri yang negatif akan merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga dan merasa tidak yakin akan pemikiran-pemikiran dan perasaan yang dimiliki.⁶

Self esteem yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah *Self esteem* yang merujuk pada anak badut jalanan yang memandang dan menilai dirinya sendiri. Anak pekerja di bawah umur yang memiliki *self esteem* yang positif dimana anak jalanan memiliki pandangan positif tentang dirinya sendiri dan merasa percaya diri yang tinggi dalam melakukan pekerjaan menjadi badut jalanan.

Penanganan masalah pekerja anak di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi tantangan berat terutama karena isu pekerja anak terkait dengan beberapa hal, baik yang langsung berkaitan dengan pekerja anak adalah risiko atau bahaya yang timbul di lingkungan kerja, maupun dari jenis pekerjaan anak adalah sistem maupun kondisi yang melingkupi anak, mulai dari ekonomi, sosia-budaya dan politik.⁷ permasalahan sekarang anak dibawah umur dipekerjakan berbagai alasan seperti ekonomi, membantu keuangan keluarga dan lingkungan sekitar. Anak bekerja badut jalanan cara baru dalam dunia mengamen dan mengemis dimana seseorang memakai kostum dan topeng badut karakter, dengan menari sepanjang jalan atau di tempat umum. Badut jalanan mengenakan kostum badut sambil membawa speaker musik, serta perlengkapan lainnya untuk mendukung aktifitasnya. Badut jalanan ini menarik perhatian masyarakat dengan menari lincah sambil diiringi oleh irama musik yang berasal dari speaker kecil yang digenggam atau digantung dileher. Pekerjaan badut jalanan umumnya sering

⁶ Mochammad Nursalin, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, Yogyakarta: Ladang Kata, hlm.117.

⁷ Sherly Ayumi Putri “Resiko dan Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak Menurut UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Jo.UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak” Volume 3, No 2, Desember 2018, hlm 30.

dilakukan anak-anak dan orang dewasa.⁸ Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas persoalan anak bekerja sebagai badut jalanan untuk mendapatkan informasi secara komprehensif.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu sesuatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif adalah studi yang menggunakan metode observasi, wawancara, analisis, dan metode rangkaian informasi yang berbeda untuk memberikan tanggapan dan pelaksanaan masalah.⁹ Dalam pendekatan studi kasus, biasanya seorang peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Dengan begitu, penelitian ini berusaha untuk menemukan semua variabel penting yang terikat dengan diri subjek yang diteliti. Selain itu peneliti juga meneliti bagaimana perkembangan diri subjek, penyebab terjadinya perubahan perilaku.¹⁰

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi *Self Esteem* anak pekerja di bawah umur

Kondisi *Self esteem* anak pekerja di bawah umur yang bekerja sebagai badut jalanan bermacam-macam. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa beberapa anak memiliki *self esteem* yang tinggi dan rendah. Beberapa pada anak terdapat kurangnya percaya diri. dan ada beberapa anak memiliki *self esteem* yang tinggi. Mereka merasa bangga karena mampu membantu ekonomi keluarga meskipun bekerja sebagai badut jalanan. Berikut ini beberapa kondisi self esteem

⁸ Nofra Nilta Dkk “Badut Jalanan: Fenomena Pergeseran Motif dan Makna Mengemis Pada Masyarakat Perkotaan”, *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* Volume 5 No 1, 2023, hlm. 13.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: alfabeta, 2018), hlm. 240

¹⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga 2009), hlm. 57.

anak pekerja di bawah umur yang menjadi badut jalanan di kota Padangsidimpuan:

a. Kondisi *Self esteem* yang rendah

Self esteem yang rendah adalah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. hal ini membuat seseorang tidak mampu mengekspresikan dirinya sendiri dalam lingkungan sosialnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan anak badut jalanan yaitu inisial A dia mengatakan:

“Malu ketika teman-teman sekolah melihat saya menjadi badut di jalanan nantinya di sekolah diejek-ejek mereka, alasan lain kadang saya minder kepada teman-teman sebaya saya mereka asik bermain sedangkan saya harus bekerja sebagai badut jalanan, berikutnya saya ketika sedang bekerja sebagai badut jalanan saya sering dimaki, dimarahi oleh masyarakat sekitar”⁴

b. Kondisi *Self esteem* yang tinggi

Seseorang yang memiliki *Self esteem* yang tinggi cenderung puas dengan karakter dan kemampuan dirinya. Adanya penerimaan dan penghargaan dari yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri yang positif memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dan lingkungan sosial. *Self esteem* yang tinggi lebih bahagia dan lebih efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan dari seseorang dengan self esteem yang rendah. Sebagaimana hasil dari wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan yaitu Inisial R dia mengatakan bahwa:

“saya ketika menjadi badut jalanan senang-senang saja saya gak perlu mementingkan perkataan orang lain yang membuat mental saya turun ketika menjadi badut jalanan yang penting saya mendapat kan uang banyak untuk membantu orang tua saya yang kerja jadi tukang becak dan saya mau

⁴ Inisial A , Wawancara, Anak yang bekerja sebagai badut jalanan, 25 Februari 2025, Pukul 15.25 Wib.

membantu dan meringankan beban orang tua saya saja makanya saya mau bekerja menjadi badut jalanan”¹¹

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan ibu L masyarakat kota Padangsidimpuan beliau mengatakan:

yang saya lihat mereka masih mempunyai percaya diri yang tinggi karena mereka masih bisa menghibur masyarakat mungkin karna mereka ingin membantu keluarga mereka makanya mereka tidak mementingkan omongan orang lain karna mungkin mereka hanya ingin tidak mau membebani orang tua mereka”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada anak-anak badut jalanan 2 diantara mereka memiliki self esteem yang rendah dimana mereka menganggap diri mereka tidak berharga dan malu ketika teman-teman sebaya nya mengetahui pekerja mereka sebagai badut jalanan dan membanding-bandingkan diri mereka dengan teman-teman sebayanya. Dan 2 orang anak yang bekerja sebagai badut jalanan memiliki self esteem yang tinggi dimana mereka merasa bangga atas pekerjaan mereka dan tidak peduli dengan omongan orang lain di luar sana yang memandang rendah diri mereka.

2. Faktor penyebab anak bekerja sebagai badut jalanan

Di kota Padangsidimpuan terdapat beberapa anak yang bekerja sebagai badut jalanan adalah anak-anak yang berstatus sebagai pelajar. Faktor-faktor anak yang menjadi badut jalanan di dalam penelitian ini dari faktor eksternal dimana sebagai berikut:

a. Faktor ekonomi

¹¹ Inisial R, Wawancara dengan Anak yang bekerja sebagai badut jalanan, 23 Februari 2025, Pukul 15.02 Wib.

¹⁶ Inisial L, Wawancara dengan Masyarakat kota Padangsidimpuan, 01 Maret 2025, Pukul 14.55 Wib.

Anak-anak yang bekerja sebagai badut jalanan memiliki faktor ekonomi yang kurang membuat badut jalanan menjadi pilihan mereka dalam bekerja. Untuk membantu perekonomian keluarga dan meringankan beban orang tua mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak badut jalanan dia mengatakan bahwa penyebab jadi badut jalanan karena:

“aku bang jadi badut jalanan karena ingin membantu menambah-nambah pemasukan orang tua di rumah , karena bang orang tua kerja jadi tukang becak bang jadi ingin meringankan beban orang tua sama melihat keadaan ekonomi yang tidak cukup disitu lah aku ingin membantu keluarga”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi bahwa anak yang bekerja sebagai badut jalanan karena faktor ekonomi dan pendapatan orang tua yang tidak tetap setiap harinya sehingga tidak mencukupi kebutuhan keluarga, membuat anak-anak itu setelah pulang sekolah langsung bekerja menjadi badut jalanan untuk membantu meringankan beban keluarga.

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal bersama dan memiliki hubungan kerabatan. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga juga merupakan wadah pertama dan utama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Faktor keluarga membuat alasan anak-anak menjadi badut jalanan. karena ingin membantu keluarga dan ingin meringankan beban keluarga membuat anak-anak yang menjadi badut jalanan itu sebagai faktor penyebab menjadi badut jalanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak yang menjadi badut jalanan dia mengatakan bahwa:

“aku bang kerja jadi badut jalanan untuk membantu keluarga bang karena bang mama sudah meninggal, aku kadang tinggal sama nenek. Ayak ku kerja jadi bongkar muat aku kerja mencari uang

¹⁹ Inisial R, Wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan, 23 Februari 2025, Pukul 15.04 Wib.

untuk ku sendiri untuk uang jajan sehari-hari sama keperluan sekolah sama aku juga mau tammat sd jadi perlu biaya untuk sekolah sama uang perpisahan sekolah”²⁴

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti melihat faktor keluarga menjadi faktor utama anak-anak bekerja sebagai badut jalanan karena anak-anak badut jalanan melihat pekerja orang tua mereka yang tidak mencukupi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, uang kontrakan dan kebutuhan lainnya.

c. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial membuat anak-anak yang menjadi badut jalanan dimana anak-anak yang tumbuh dengan lingkungan dimana banyaknya anak-anak yang bekerja sebagai badut jalanan. Anak-anak itu ingin mengikuti teman-teman sebaya nya untuk mencari uang menjadi badut jalanan. Teman sebaya menjadi bisa juga menjadi faktor anak-anak bekerja sebagai menjadi badut jalanan.

Berdasarkan wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan dia mengatakan bahwa:

“awal-awal menjadi badut bang karna melihat teman-teman kan bang banyak duit nya menjadi badut jalanan jadi akupun pengen juga lah bang kerja untuk mendapatkan uang sama ingin membantu orang tua ku untuk pendapatan sehari-hari bang”²⁸

Dari hasil observasi dan wawancara anak yang menjadi badut jalanan itu karena terikut-ikut oleh teman sebaya yang mendapatkan uang banyak setelah menjadi badut jalanan. Banyak nya anak-anak menjadi badut jalanan mereka bisa mengikuti jejak teman-teman sebaya nya untuk

²⁴ Inisial A, Wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan, 25 Februari 2025, Pukul 15.26 Wib.

²⁸ Inisial RD, Wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan, 23 Februari 2025, Pukul 16.17 Wib.

bekerja dan teman sebaya juga bisa menjadi faktor anak-anak menjadi badut jalanan.

3. Problematika anak di bawah umur yang bekerja sebagai badut jalanan

Dalam menghadapi problematika anak di bawah umur yang bekerja sebagai badut jalanan di kota Padangsidimpuan, dari hasil penelitian telah menemukan beberapa fenomena yang terjadi di Padangsidimpuan. Dari beberapa problematika yang telah disebutkan secara garis besar di atas, peneliti akan menguraikan beberapa faktor sebagai berikut:

a. Kesehatan fisik dan mental

Dari segi fisik dan mental anak yang menjadi badut jalanan juga sering mengalami stres, cemas akibat tekanan dalam menjadi badut jalanan dimana anak yang menjadi badut jalanan harus menyeter atau memberikan uang kepada orang yang telah menyewakan kostum badut jalanan. Anak yang menjadi badut jalanan harus mengejar target untuk memenuhi pembayaran penyewaan kostum badut yang mereka pakai.

Sebagaimana hasil wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan dia mengatakan:

“permasalahan yang saya alami bang saya harus mengejar target atau harus menyeter uang kostum sama yang punya kostum, itu lah kadang bang harus banyak mendapatkan uang tiap harinya agar bisa untuk menutupi penyewaan kostumnya yang saya pakai setiap harinya”³³

Dari hasil observasi dan wawancara memang anak-anak yang menjadi badut jalanan harus membayar kostum yang mereka pakai saat menjadi badut. Disitu lah anak-anak harus mengejar atau mengumpulkan uang untuk membayarkan penyewaan kostum badut kepada yang mempunyai kostum badut. mereka harus mengejar target setoran penyewaan kostum badut mereka, membuat mereka kadang lupa untuk

³³ Inisila RD, Wawancara dengan anak yang mejadi badut jalanan, 23 Februari 2025, Pukul 16.18 Wib.

makan dan hanya dengan jajan- jajanan ringan sebagai pengganjal lapar karena harus mendapatkan uang lebih banyak.

b. Keselamatan

anak yang menjadi badut jalanan akan berisiko akan di kompas atau di palakin dari badut jalanan yang lebih besar dari mereka.

“anak-anak yang menjadi badut jalanan itu yang lebih kecil akan dipalakin atau semacam dikompas yang lebih besar dari dia, membuat anak ini akan seperti di bully, dan jika si anak tidak mendapatkan target sesuai dengan penyewaan kostum badut kita tidak atau apa yang akan mereka lakukan lagi kan”³⁷

Dari hasil observasi peneliti bahwa anak yang menjadi badut jalanan apalagi mereka yang berumur masih kecil dari teman-teman yang lainnya sebagai badut jalanan mereka akan di minta uangnya dari mereka yang lebih besar dari mereka, dan anak yang menjadi badut akan di marahi ketika mereka tidak bisa membayar uang penyewaan kostum badut yang mereka pakai saat menjadi badut jalanan.

c. Eksploitasi anak

Eksploitasi anak merupakan anak yang merujuk pada suatu tindakan penggunaan anak untuk memanfaatkan orang lain, kepuasan atau keuntungan yang sering mengakibatkan perlakuan tidak adil, kejam dan berbahaya pada anak-anak. Anak-anak yang bekerja sebagai badut jalanan sering mengalami eksploitasi dari pihak tertentu.

Dari hasil wawancara dengan ibu A masyarakat setempat beliau mengatakan bahwa:

“menurut saya kasihan, karena mereka harus bekerja di bawah panas matahari dan di jalanan, kadang saya lihat mereka cape tapi harus tetap menjadi badut, tapi menurut saya anak yang menjadi badut jalanan ini termasuk eksploitasi anak juga menurut saya”³⁹

³⁷ Wawancara dengan Satuan polisi pamong praja, 26 Februari 2025, Pukul 11.05 Wib.

³⁹ Inisial Ibu A, masyarakat setempat, 01 Maret 2025, Pukul 14.05 Wib.

Dari hasil observasi peneliti bahwa mereka menjadi badut jalanan itu adalah eksploitasi anak dituntut bekerja sebagai badut jalanan di usianya yang masih kecil dan harus ikut serta dalam perekonomian keluarga dan mereka harusnya masa bermain dengan teman sebayanya.

d. Stigma masyarakat

Anak-anak yang bekerja sebagai badut jalanan sering kali mendapat stigma negatif dari masyarakat, anak yang menjadi badut jalanan dianggap sebagai penegemis atau pemalas. Ini akan berdampak pada kepercayaan diri anak yang menjadi badut jalanan dan memperburuk kepercayaan diri mereka atau self esteem mereka sendiri. Berdasarkan wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan dia mengatakan bahwa:

“kadang ketika saya menjadi badut jalanan, ketika saya jumpa sama orang-orang di jalanan kadang saya juga di marahi dan dikata-katain saya sebagai hanya mengganggu jalanan mereka dan ada juga sebagian orang-orang ada mengasih uang sambil senyum”⁴¹

Hasil observasi dan hasil wawancara peneliti bahwa ketika anak-anak yang menjadi badut jalanan mereka kadang mendapatkan kata-kata dan amarah dari masyarakat karena mereka dianggap hanya mengganggu aktifitas mereka atau mengganggu pengguna jalanan dan aktivitas mereka di jalanan dan stigma masyarakat dengan beranggapan mereka yang bekerja sebagai badut jalanan hanya sebagai mengganggu aktifitas masyarakat dan beranggapan sebagai pengemis.

⁴¹ Inisial A, Wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan, 25 Februari 2025, Pukul 15.27 Wib.

D. PENUTUP

Kondisi *self esteem* anak pekerja di bawah umur. Kondisi *self esteem* anak pekerja di bawah umur yang menjadi badut jalanan berbeda-beda ada anak yang menjadi badut jalanan memiliki *self esteem* yang rendah sebab stigma masyarakat yang membuat anak itu memandang rendah dirinya, terjadi karena berbagai faktor yang membuat anak badut jalanan kurang berharga tidak percaya diri, perasaan malu dan membandingkan diri mereka dengan teman-teman sebayanya. *Self esteem* yang tinggi anak merasa bangga karena mampu membantu ekonomi keluarga meskipun bekerja sebagai badut jalanan. bekerja sebagai badut jalanan merupakan aktivitas yang menyenangkan karena bisa membantu keluarga dalam mencari nafkah di keluarganya. Faktor penyebab anak-anak bekerja faktor kemiskinan, ekonomi, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial. Masalah anak di bawah umur yang bekerja sebagai badut jalanan adalah permasalahan tentang kesehatan mental dan fisik mereka, stigma masyarakat dan kesehatan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, 2021, Muslimah, *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif*,
Proceeding, Vol 1, No 1.
- Cholas, jhon M, 2011, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayat Komaruddin & Khoeroddin Bashori, 2016, Psikologi Sosial, Jakarta: Erlangga.
- ILO, <https://lbhpengayoman.unpar.ac.id/fenomena-pekerja-anak-bagaimana-hukumnya-di-indonesia/>, Diakses Pada Tanggal 13 Januari 2024, jam 21:30.
- Mochammad Nursalin, Bimbingan dan Koseling Pribadi-sosial, Yogyakarta : Ladang Kata.
- Nashriana, 2011, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada).
- Nilta Nofra, Dkk, 2023, “Badut Jalanan: Fenomena Pergeseran Motif Dan Makna Mengemis Pada Masyarakat Perkotaan”,Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Vol. 5 No 1,2023.
- Putri Sherly Ayumi, 2018, “Resiko Dan Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak Menurut UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Jo.UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak” Vol.3,No 2, Desember 2018.
- Salsabila Diana Fitria,Dkk “Perbedaan Self Esteem Antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Dengan Perguruan Tinggi Swasta, Vol. 1 No 1 2022.
- Senju H Manullang,1998, *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Citra).
- Syukir, 1983, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya: al-ikhlas.
- Tabita Yudea Kembuan dkk “Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Boulevard,

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/33207>Diakses Pada

Tanggal 13 Januari 2024 Jam 23.15 Wib.

Winarno Suharman, 1985, *Dasar Metode Penelitian* (Bandung: tarsito).

Winda Kartika, “*Tinjauan Sosiologi dan Tinjauan Hukum Terhadap Anak-Anak yang*

Bekerja Sebagai Badut dikota Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu Tahun

2016-2017”, Volume. 2 No. 1 September 2017. hlm.18.

<https://www.neliti.com/id/publications/319933/tinjauan-sosiologi-dan-tinjauan>

[hukum- terhadap-anak-anak-yang-bekerja-sebagai-ba](https://www.neliti.com/id/publications/319933/tinjauan-sosiologi-dan-tinjauan)